YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5625

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD BERKOMBINASI SCAFFOLDING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

The Application of the STAD Learning Model Combined with Scaffolding to Improve Cognitive Learning Outcomes in Pancasila Education

Alfian Nur Muzaki[1], M. Fadlillah[2], Matwani[3]
[1,2]Universitas Trunojoyo Madura; [3]UPTD SDN Keleyan 1
alfiannurmuzaki45@gmail.com; fadlillah@trunojoyo.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 5, 2025	Apr 20, 2025	May 1, 2025	May 6, 2025

Abstract

This research was conducted due to the limitations of studies regarding the improvement of cognitive scores from the STAD learning model with the assistance of scaffolding strategies. The application of scaffolding strategies in learning has a positive impact on improving the cognitive learning outcomes of students. This study aims to determine the cognitive learning outcomes of sixth-grade students at the UPTD SDN Keleyan 1 by applying the STAD learning model combined with scaffolding strategies in the subject of Pancasila Education. The research method used is classroom action research (PTK) with a participative type. The target of the study is the sixth grade, consisting of 19 students. Data collection was carried out through observation, tests, and documentation, with data analysis using quantitative descriptive techniques.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

The results of the study indicate that the STAD learning model combined with scaffolding can improve cognitive learning outcomes in the subject of Pancasila Education through two cycles. There was an improvement from the pre-cycle phase to cycle I of 14.22, with an average score of cycle I of 62.11 and a percentage increase of 29.69%. Furthermore, from cycle I to cycle II, there was a larger increase of 16.84, with an average score of 78.95 and a percentage increase of 27.11% using scaffolding. The main conclusion of this study is the importance of applying scaffolding in an appropriate learning model, one of which is the STAD learning model, to address the cognitive learning outcome gaps of students in the subject of Pancasila Education. The implications of this research are the improvement of cognitive learning outcomes and the application of scaffolding with the STAD learning model to assist students with low cognitive abilities in achieving learning independence. This research can also open up further studies regarding the affective and psychomotor aspects in the application of scaffolding strategies.

Keywords: Learning Model; STAD; Scaffolding Strategy; Cognitive Learning Outcomes; PTK

Abstrak: Penelitian ini dilakukan karena keterbatasan studi mengenai peningkatan nilai kognitif dari model pembelajaran STAD dengan asistensi strategi scaffolding. Penerapan strategi scaffolding dalam pembelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 dengan menerapkan model pembelajaran STAD yang dikombinasikan dengan strategi scaffolding pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tipe partisipatif. Sasaran penelitian adalah kelas VI dengan jumlah 19 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD yang dikombinasikan dengan scaffolding dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui dua siklus. Terjadi peningkatan dari fase pra-siklus menuju siklus I sebesar 14,22 dengan rata-rata nilai siklus I sebesar 62,11 dan persentase peningkatan sebesar 29,69%. Selanjutnya, pada fase siklus I menuju siklus II, terjadi peningkatan yang lebih besar, yaitu 16,84, dengan rata-rata nilai 78,95 dan persentase peningkatan sebesar 27,11% menggunakan scaffolding. Simpulan utama penelitian ini adalah pentingnya menerapkan scaffolding pada model pembelajaran yang tepat, salah satunya model pembelajaran STAD, agar dapat mengatasi kesenjangan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar kognitif dan penerapan scaffolding dengan model pembelajaran STAD untuk membantu peserta didik dengan kognitif rendah mencapai kemandirian belajar. Penelitian ini juga dapat membuka studi lanjutan mengenai aspek afektif dan psikomotorik dalam penerapan strategi scaffolding.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; STAD; Strategi Scaffolding; Hasil Belajar Kognitif; PTK

PENDAHULUAN

Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang berguna untuk melestarikan nilai luhur dan moral berdasarkan perspektif budaya Indonesia. Pendidikan pancasila dapat mewujudkan karakter peserta didik dan menghargai perbedaan dalam konteks kebhinekaan (Randi, 2024; Wati et al., 2024). Diperkuat dengan penelitian Cahyanti et al., (2024) bahwa Pendidikan pancasila membentuk nilai-nilai karakter seperti gotong royong, religius, cinta tanah air, toleransi, dan saling menghormati. Secara umum, mata pelajaran Pendidikan Pancasila menuntun peserta didik untuk mengembangkan berpikir kritis dengan kemampuan menemukenali, menganalisis, mensintesis, dan menjawab permasalahan yang ditemukannya baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat (Martati et al., 2023).

Cakupan Pendidikan Pancasila berupa pengembangan kemampuan afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan), dan kognitif (kecerdasan) dalam diri peserta didik (Rosit & Putri, 2023). Fungsi Pendidikan Pancasila juga dapat mewujudkan karakteristik peserta didik peserta didik supaya dapat mengetahui serta melaksanakan norma bermasayarakat (hak dan kewajiban) selaku warga negara (Pusung et al., 2022) sekaligus mengintegrasikan nilai moral karakter sehingga tercipta generasi penerus yang berintelektual, berintegritas, dan berkarakter (Afnita, 2022). Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak selalu memberikan pengetahuan dalam bahan ajar atau buku paket namun memberikan pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik (Samar, 2020).

Secara umum, permasalahan yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan mempelajari Pendidikan pancasila adalah kurangnya ketertarikan untuk mempelajari mata pelajaran Pendidikan pancasila. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor penyertanya, yaitu guru dalam melaksanakan pembelajaran masih berpedoman dengan gaya mengajar tradisional (Dwi Lestari & Putu Parmiti, 2020). Selain itu, rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh penerapan model dan metode pembelajaran. Diperkuat dengan penelitian Suharjono & Fitriyah (2024) bahwa guru menerapkan metode pembelajaran bersifat konvensional berupa teacher centered sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Kemudian, banyak materi dalam Pendidikan Pancasila menekankan pada aspek teoritik sehingga peserta didik lebih mengedepankan dalam menghafal (Hidayat et al., 2020). Oleh karena itu, peserta didik menjadi kurang tertarik dalam belajar sehingga mereka mendapatkan hasil belajar yang rendah (Awaliah et al., 2023).

Menurut hasil pengamatan pembelajaran di kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mendapatkan beberapa temuan dalam kegiatan belajar dan mengajar yaitu kurangnya keterlibatan dalam belajar, mayoritas hanya diam menyimak penjelasan guru, peserta didik juga masih terlihat belum ingin mengajukan pertanyaan, dan kurangnya respon menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan pada hasil pra siklus dengan membagikan soal asesmen diagnostik terdapat 12 peserta didik yang tuntas hasil belajarnya atau sekitar 63,14% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 60. Sedangkan, 7 peserta didik lainnya belum dapat mencapai ketuntasan hasil belajar atau sekitar 36,86% berdasarkan pada KKM.

Kesenjangan hasil belajar kognitif peserta didik di kelas VI menunjukkan bahwa terdapat kesiapan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan dalam menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik supaya dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar (Muzaki & Mutia, 2023b). Dengan demikian, dapat memberikan dampak yang positif untuk hasil belajar peserta didik pada pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan pada permasalahan yang dialami oleh peserta didik, tentunya guru harus memiliki solusi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mereka. Salah satu caranya adalah dengan implementasi strategi yang berbeda serta dapat membuat peserta didik menjadi aktif terlibat dalam aktivitas belajar mereka (Muzaki & Mutia, 2023a). Perencanaan pembelajaran juga harus dipertimbangkan oleh guru supaya selaras dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik supaya memberikan pembelajaran yang bermakna (Kanu, 2023). Dengan demikian, rencana penyelesaian atas permasalahan tersebut adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik melalui model pembelajaran Student Teams Achieved Division (Sekarini, 2022).

Berdasarkan pada literatur yang dihimpun, model pembelajaran STAD merupakan salah satu model dalam pendekatan kooperatif (Adnyana, 2020) yang menekankan pada metode belajar kelompok dengan kelompok kecil (Fauziah & Purnomo, 2023) terdiri atas keberagaman gender, kemampuan, dan tingkat kognitif yang berbeda. Pada umumnya, pendekatan kooperatif menekankan pada diskusi kelompok, interaksi antar peserta didik dalam kelompok, dan saling membantu dalam menyelesaikan penugasan yang diberikan oleh guru melalui lembar kerja (Basori, 2019). Guru juga berperan penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dengan model pembelajaran STAD. Guru diharapkan menjadi

fasilitator untuk melakukan pendampingan, pemantauan, dan pembimbingan secara berkala kepada semua kelompok (Suartini, 2019).

Keunggulan dari model pembelajaran STAD adalah menitikberatkan partisipasi peserta didik dalam kerja sama dan kegiatan diskusi interaktif yang mendorong mereka untuk memberikan gagasan dalam kelompok, sehingga tercipta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajarnya (Shafiee Rad et al., 2023). Melalui interaksi dalam kelompok, peserta didik akan saling memberikan umpan balik antar peserta didik maupun guru yang dapat membuka cakrawala pikiran peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang memungkinkan mereka mendapatkan hasil belajar yang diinginkan (Jahanbakhsh et al., 2019). Selain itu, guru juga dapat mengkombinasikan model pembelajaran STAD dengan menerapkan teknik scaffolding supaya kegiatan pembelajaran dapat maksimal.

Scaffolding adalah teknik pembelajaran berupa pemberian bantuan kepada peserta didik guna menyelesaikan permasalahan serta mengurangi frekuensi bantuan secara berkala (Marlina & Rahayu, 2025). Bantuan dalam scaffolding bersifat temporer menyesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Terdapat enam ragam strategi pemberian scaffolding, yaitu pemberian saran, petunjuk, penjelasan, instruksi, memberikan contoh, dan pertanyaan pemantik (Margolis, 2020). Khusus pada pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI adalah penerapan model pembelajaran STAD dengan kombinasi scaffolding berupa asistensi pemberian instruksi, saran (umpan balik konstruktif), dan pertanyaan pemantik. Pemberian bantuan atau asistensi dalam kelompok berupa menempatkan satu hingga dua peserta didik dengan level kognitif yang lebih tinggi akan membantu peserta didik dengan level kognitif rendah mencapai kemandirian belajar karena proses imitasi dari rekan sebayanya (Puntambekar, 2022). Oleh karena itu, proses imitasi yang dilakukan dapat mendorong peserta didik dalam berpikir kritis, menunjukkan beragam argumentasi, dan mengembangkan gagasan dalam kelompoknya.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas keberhasilan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu Mislawati (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran STAD cocok digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Soppeng Riaja pada mata pelajaran PKn dari siklus 1 dengan nilai rata-rata 73,50 menjadi 83,25 pada siklus II. Selanjutnya, penelitian Prasetya & Novitasari (2024) memaparkan bahwa model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV di SDN Kleco 1 pada mata pelajaran

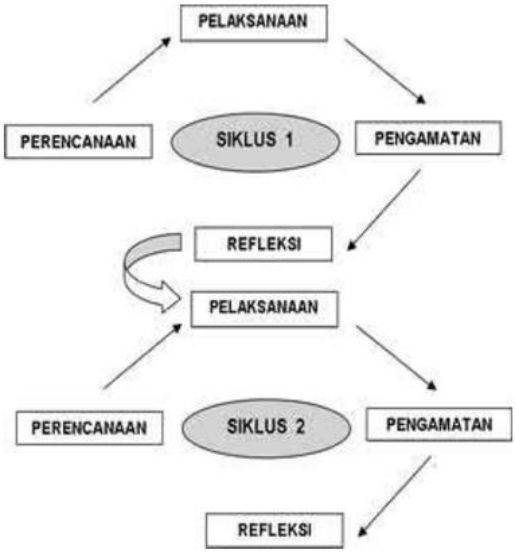
Pendidikan Pancasila dengan peningkatan ketuntasan belajar siklus 1 68,42% ke 81,58% pada siklus II. Terakhir, Suharjono & Fitriyah (2024) menuturkan bahwa implementasi model STAD mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas V SDN Kepatihan 5 dengan rata-rata siklus I 74,40 dan siklus II sebesar 85,50. Dengan demikian, peneliti ingin membuktikan keberhasilan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Urgensi penelitian berdasarkan permasalahan yang telah disajikan adalah rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik sehingga dihadapkan dengan penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Novelty penelitian terletak pada penggunaan ragam strategi scaffolding yang akan membantu peserta didik dalam mencapai peningkatan hasil belajar kognitif yang diharapkan. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran STAD berkombinasi scaffolding di UPTD SDN Keleyan 1.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Tipe penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu PTK partisipan. PTK partisipan merupakan peneliti yang melaksanakan kegiatan penelitian harus terlibat langsung mulai dari perencanaan hingga membuat laporan (Mualimin & Cahyadi, 2014). Oleh karena itu, peneliti senantiasa memantau, mencatat, mengumpulkan data, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitiannya.

Desain penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis et al., 2014) empat langkah utama, yaitu perencanaan, tindakan, pelaksanaan, dan rencana tindak lanjut. Adapun siklus dengan model dipaparkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Alur Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: (Buana & Putra, 2023; Kemmis & McTaggart, 1988)

Sasaran penelitian tindakan kelas adalah peserta didik kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 dengan jumlah total 19 jiwa yang terdiri atas 10 laki-laki dan 9 perempuan. Alasan penelitian dilaksanakan di kelas VI karena mengacu pada hasil belajar pra siklus yang telah dilakukan sebelumnya pada Pendidikan Pancasila masih rendah. Penelitian tindakan kelas diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar kognitif serta mengatasi permasalahan selama aktivitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama tiga minggu. Setiap minggu adalah satu kali pertemuan mulai 3 Februari 2025 (pra siklus), 10 Februari 2025 (siklus 1) dan 17 Februari 2025 (siklus 2).

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar soal tes peserta didik serta pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Materi yang dijadikan acuan dalam penelitian tindakan kelas mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah Wilayah Provinsi di Indonesia. Penerapan model pembelajaran STAD dengan kombinasi scaffolding dipaparkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Model Pembelajaran STAD dengan Kombinasi Scaffolding

Sintaks	Komponen	Strategi Scaffolding	Keterangan
Penyampaian Motivasi	Pemberian motivasi	Pertanyaan pemantik	Pemberian motivasi dan pertanyaan pemantik bertujuan merangsang pikiran, memicu rasa ingin tahu, dan mengaktifkan pemikiran kritis
Penyajian Informasi	Penyampaian materi	-	Guru menyampaikan materi dan menyampaikan mekanisme kerja kelompok
Pengorganisasian Kelompok Kerja	Mengorganisasikan menjadi empat kelompok dan memberikan LKPD	Pemberian instruksi	Guru membentuk kelompok heterogen berdasarkan pada perbedaan gender dan level kognitif
Pembimbingan Kerja Kelompok	Pengerjaan LKPD, kegiatan diskusi, dan guru memberikan pendampingan serta arahan	Pemberian saran	Guru memberikan umpan balik konstruktif atas pekerjaan peserta didik dan melakukan bimbingan kepada seluruh kelompok
Presentasi dan Evaluasi	Penyampaian hasil diskusi kelompok dan tanya jawab	Pemberian saran	Guru membantu peserta didik yang kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan yang sulit serta umpan balik presentasi pembelajaran selanjutnya
Apresiasi Kelompok Kerja	Apresiasi berupa tepuk tangan dan memberikan bintang serta memberikan penguatan materi	-	Guru memberikan penguatan materi setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dan apresiasi kelompok

Sumber: Data Penelitian, 2025

Teknik dalam menganalisis data menggunakan deskriptif kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar kognitif pra sikus serta membandingkan dengan nilai sumatif siklus I dan siklus II. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di UPTD SDN Keleyan 1 adalah 66. Oleh karena itu, keberhasilan dalam aktivitas belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI minimal lebih dari sama dengan 66 sesuai acuan KKM. Rentang nilai KKM diterapkan pada tabel 2.

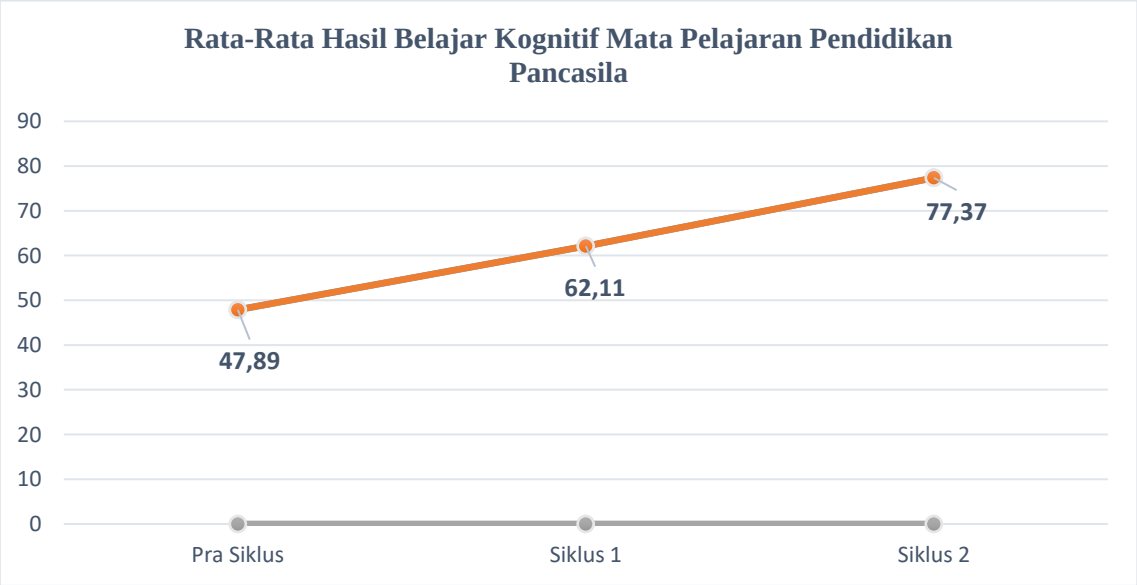
Tabel 2. Rentang Hasil Belajar Kognitif berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Rentang	Klasifikasi	Simbol
80 – 100	Sangat Baik	A
60 – 79	Baik	B
40 – 59	Cukup Baik	C
20 – 39	Kurang Baik	D
0 – 19	Tidak Baik	E

Sumber: Data Penelitian, 2025

HASIL

Hasil pengolahan data terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada tahap pra siklus dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada siklus I dan siklus II pada materi Wilayah Provinsi di Indonesia. Adapun data peningkatan hasil belajar kognitif disajikan pada gambar 2 dalam grafik berikut.



Gambar 2 Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Kognitif Materi Wilayah Provinsi di Indonesia

Sumber: Data Penelitian, 2025

Data penelitian dalam grafik tersebut diketahui rata-rata hasil belajar kognitif pada fase pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Tahap pra siklus dengan melakukan memberikan asesmen diagnostik kognitif. Kemudian, pada siklus 1 dan siklus II data diperoleh dari pemberian

asesmen sumatif. Kemudian, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Materi Wilayah Provinsi di Indonesia

Tahapan	Rata-Rata Nilai	Peningkatan	Persentase Peningkatan
Pra Siklus	47,89	-	-
Siklus 1	62,11	14,22	29,69%
Siklus 2	78,95	16,84	27,11%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan pada tabel 3 dipaparkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif pada materi Wilayah Provinsi di Indonesia. Fase pra siklus menuju siklus 1 mengalami peningkatan sejumlah 14,22 dengan persentase 29,69%. Sementara itu, terjadi peningkatan dari siklus I menuju siklus II dari tahap sebelumnya yaitu 15,26 namun dengan persentase lebih kecil 27,11%. Selanjutnya, rentang hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran STAD (siklus I) serta dikombinasikan dengan scaffolding (siklus II) disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rentang Hasil Belajar Kognitif dengan Model STAD dan Scaffolding

Rentang Nilai	Klasifikasi	Simbol	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			S	%	S	%	S	%
80 – 100	Sangat Baik	A	6	31,57%	5	26,31%	14	73,65%
60 – 79	Baik	B	6	31,57%	13	68,42%	4	21,08%
40 – 59	Cukup Baik	C	3	15,78%	0	0%	1	5,27%
20 – 39	Kurang Baik	D	4	21,08%	0	0%	0	0%
0 – 19	Tidak Baik	E	0	0%	1	5,27%	0	0%
	Jumlah		19	100,00%	19	100,00%	19	100,00%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Menurut tabel 4 menunjukkan rentang hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran STAD dengan kombinasi scaffolding. Tahap pra siklus, hanya 12 peserta didik yang tuntas hasil belajar kognitifnya, sedangkan 7 peserta didik tidak tuntas dalam hasil belajar kognitif. Kemudian, dengan menerapkan model pembelajaran STAD pada siklus 1 ditemukan mulai terdapat peningkatan hasil belajar kognitif dengan mayoritas adalah baik sebanyak 13 peserta didik. Akan tetapi, penerapan model STAD dengan scaffolding pada siklus II sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar kognitif sebanyak 14 peserta didik. Kemudian, secara spesifik ketuntasan hasil peserta didik dikerucutkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Individu

Tahapan	Ketuntasan Kelas		Ketuntasan Individu		Total Peserta Didik	Persentase Ketuntasan
	Rata-Rata Kelas	Kriteria	Peserta Didik Tuntas	Peserta Didik Tidak Tuntas		
Pra Siklus	47,89	KKM (60)	12	7	19	63,15%
Siklus 1	62,11	KKM (60)	18	1	19	94,73%
Siklus 2	78,95	KKM (60)	18	1	19	94,73%

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 5 adalah ketuntasan hasil belajar kognitif individu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengalami peningkatan setiap tahapan siklusnya. Ketuntasan hasil belajar kognitif berdasarkan pada KKM (60). Mengacu pada tabel 3, tabel 4, dan tabel 5 mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar kognitif dari tahap pra siklus menuju siklus 1 dan siklus 2 oleh peserta didik di kelas VI.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran STAD dengan kombinasi scaffolding dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Hal tersebut telihat dari hasil rata-rata siklus 1 62,11 lebih tinggi daripada pra siklus yaitu 47,89 dengan peningkatan 14,22 dan persentase 29,69%. Selain itu, peningkatan dari siklus I menuju siklus II mencapai 16,84 dengan persentase 27,11%. Peningkatan hasil belajar kognitif dapat terlihat dalam gambar 2 dan tabel 3. Oleh karena itu, dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dengan kombinasi scaffolding dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar kognitif (Ella et al., 2022).

Menurut catatan temuan observer, menyatakan bahwa model pembelajaran STAD cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dibandingkan dengan hasil rata-rata pra siklus, terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus 1. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran kelompok dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Mereka dapat berdiskusi dengan baik dan dapat membagi peran dengan berbeda gender dan perbedaan level kognitif (Surahman, 2020). Padahal, guru belum melakukan bantuan atau asistensi scaffolding pada siklus 1 namun peserta didik sudah terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar kognitif diperoleh dari sintaks model pembelajaran STAD terutama pada langkah tiga (pengorganisasian kelompok kerja) dan empat (pembimbingan kerja kelompok). Pada sintaks ketiga, guru membagi kelompok dengan gender dan level kognitif yang berbeda. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan saling berdiskusi untuk mendapatkan solusi yang terbaik (Fitriani, 2021). Pada langkah keempat, guru melakukan pengawasan (monitoring) dan pendampingan kepada seluruh kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk memantau pekerjaan mereka dari penugasan LKPD supaya tidak melakukan hal-hal selain pembelajaran (Nugroho et al., 2025; Suyatinah, 2020). Pada siklus I, guru hanya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan penugasan dan belum melaksanakan strategi scaffolding.

Berdasarkan pada pembelajaran siklus II, guru melaksanakan pembelajaran dengan strategi scaffolding berupa pemberian pertanyaan pemantik, pemberian saran, dan pemberian instruksi. Pemberian pertanyaan pemantik pada awal kegiatan pembelajaran membantu peserta didik untuk merangsang pikiran, memicu rasa ingin tahu, dan mengaktifkan pemikiran kritis (Taylor et al., 2024). Sesuai dengan catatan temuan observer menyatakan bahwa strategi pertanyaan pemantik dapat mengaktifkan pikiran peserta didik supaya siap dalam menerima pelajaran. Selanjutnya, pemberian instruksi yang dilakukan guru berupa membentuk kelompok heterogen berdasarkan pada perbedaan gender dan level kognitif.

Pada tahap tersebut, guru membagi peserta didik sebanyak empat kelompok dengan gender yang merata, misalnya dua laki-laki dan dua perempuan dalam satu kelompok. Kemudian, satu hingga dua peserta dengan kognitif yang tinggi dimasukkan dalam satu kelompok yang sama. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dengan level kognitif rendah dapat melakukan imitasi dan terbantu dalam memahami materi yang diberikan (de Oliveira et al., 2023).

Catatan observer pada siklus II, menunjukkan bahwa guru juga memberikan umpan balik konstruktif atas pekerjaan peserta didik dan melakukan bimbingan kepada seluruh kelompok melalui strategi scaffolding memberi saran. Pada observasi juga sudah terlihat bahwa peserta didik sudah dapat berdiskusi dengan rekan satu kelompoknya dan saling bekerja sama dalam menuntaskan permasalahan dalam LKPD. Peserta didik juga tidak sungkan dalam bertanya terkait kesulitan yang mereka hadapi. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif secara tidak langsung membuka pemikiran peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif (Kamrani et al., 2024).

Berdasarkan pada catatan temuan observer pada siklus II selaras dengan penelitian Suharjono & Fitriyah (2024) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran dua siklus dibantu dengan implementasi scaffolding. Akan tetapi, tidak dijelaskan secara spesifik strategi scaffolding yang diterapkan pada pembelajaran tersebut. Selain itu, penelitian dari Aprizan et al., (2023)juga menuturkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran STAD dapat mewujudkan capaian hasil belajar kelas V. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Namun, hanya menerapkan STAD saja yang ditekankan sehingga strategi scaffolding belum banyak muncul untuk dibahas dalam aktivitas pembelajaran tersebut.

Strategi scaffolding yang ditekankan berupa memberikan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran yang berguna dalam mengaktifkan pikiran kritis peserta didik (Marlina & Rahayu, 2025). Selain itu, pemberian instruksi berupa pengelompokkan dengan level kognitif yang berbeda membuat peserta didik dapat berkolaborasi dalam kelompok (Margolis, 2020). Peserta didik dengan level kognitif yang tinggi dapat membantu temannya yang memiliki level kognitif yang rendah untuk mencapai kemandirian belajar melalui imitasi (Puntambekar, 2022). Imitasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan kognitif rendah berupa melihat pengerjaan penugasan LKPD, ikut berdiskusi dengan rekan kelompok, dan pemahaman terkait materi yang diberikan karena terbantu dengan kehadiran temannya yang memiliki kognitif timggi. Guru juga memberikan asistensi atau bantuan dengan memberikan saran berupa umpan balik konstrukstif terhadap pengerjaan tugas mereka. Menurut catatan temuan observer menyatakan bahwa guru juga berperan penting dalam pembelajaran sebagai fasilitator dengan memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, interaksi guru dengan peserta didik masih tetap terjalin dengan kontinu dalam aktivitas pembelajaran.

Implikasi temuan penelitian berupa asistensi atau bantuan terhadap peserta didik yang memiliki kognitif rendah melalui strategi scaffolding untuk dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Ragam asistensi yang diberikan dapat membantu peserta didik yang memiliki kognitif rendah untuk dapat mengikuti aktivitas pembelajaran dan terbantu hasil belajar kognitifnya melalui proses imitasi. Peserta didik dengan kognitif rendah akan terbantu oleh rekan yang menguasai materi pelajaran karena memang memiliki kognitif tinggi sehingga mudah dalam menangkap materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode kelompok dalam model pembelajaran STAD berkombinasi scaffolding dapat membantu

peserta didik dalam menguasai materi pelajaran sehingga hasil belajar kognitif mereka dapat meningkat.

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan serangkaian penelitian juga mengalami tantangan yang menjadi limitasi penelitian. Limitasi penelitian yang dimaksud adalah sasaran penelitian hanya dilakukan di kelas VI dan berkutat hanya pada satu mata pelajaran Pendidikan Pancasila saja. Variabel yang digunakan hanya untuk melihat hasil belajar kognitif saja bukan menyeluruh pada hasil belajar afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut dikarenakan waktu yang dibutuhkan dan sumber daya yang terdapat di sekolah terbatas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan temuan bahwa model pembelajaran STAD dengan kombinasi scaffolding dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di kelas VI UPTD SDN Keleyan 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut tercermin pada implementasi ragam strategi scaffolding yang diterapkan. Mulai dari memberikan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran serta pemberian instruksi dan pemberian saran pada kegiatan inti pembelajaran. Peserta didik dengan level kognitif tinggi membantu rekannya yang memiliki kognitif rendah dalam pembelajaran kelompok sehingga tercipta kemandirian belajar melalui proses imitasi. Oleh karena itu, hasil belajar kognitif pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dengan mayoritas memiliki nilai sangat baik dan rata-rata nilai di atas KKM (60).

Penelitian yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Namun, terbatas pada level kognitif saja, bukan menyeluruh pada hasil belajar afektif dan psikomotorik. Hal tersebut dikarenakan variabel yang digunakan dan keterbatasan waktu serta sumber daya. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menjadi acuan penelitian yang telah dilakukan pada aspek kognitif serta dikembangkan ranah penelitian menjadi afektif dan psikomotorik. Selanjutnya, mata pelajaran yang dilaksanakan tidak harus menggunakan Pendidikan Pancasila namun pada mata pelajaran yang lain. Peneliti selanjutnya juga harus menyadari bahwa pengelompokkan dengan perbedaan dalam level kognitif dalam satu kelompok akan menimbulkan kecemburuan sosial sehingga diperlukan langkah preventif untuk mencegah hal yang buruk terjadi selama penelitian. Hasil penelitian dapat digunakan untuk referensi untuk penelitian selanjutnya untuk melaksanakan

pembelajaran yang inovatif juga membantu peserta didik meningkatkan keterlibatan dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, E. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, *1*(3). https://doi.org/10.5281/zenodo.4286979

Afnita, Y. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(2), 53–59. https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i2.994

Aprizan, A., Abdulah, A., Dani, R., & Juanda, R. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Muara Pendidikan*, *8*(2), 473–483. https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1489

Awaliah, P. D., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Berbantuan Media Bingo Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 1760–1773. https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9952

Basori, A. (2019). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda. *Belantika Pendidikan*, *1*(1). https://doi.org/10.47213/bp.v1i1.16

Buana, R. T., & Putra, A. K. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Spasial: Implementasi Model Problem Based Learning melalui Pendekatan Self Efficacy Berbantuan WebGIS Inarisk. *Journal of Education Action Research*, *7*(3), 310–319. https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.63881

Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 223–229. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467

de Oliveira, L. C., Jones, L., & Smith, S. L. (2023). Interactional scaffolding in a first-grade classroom through the teaching–learning cycle. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *26*(3), 270–288. https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1798867

Dwi Lestari, H., & Putu Parmiti, D. P. P. (2020). PENGEMBANGAN E-MODUL IPA BERMUATAN TES ONLINE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Journal of Education Technology*, *4*(1), 73. https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24095

Ella, C. T., Tumurang, H. J., & Sumilat, M. O. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV DI SD INPRES KAKASKASEN II TOMOHON. *EDU PRIMARY JOURNAL*, *3*(4), 87–96.

Fauziah, I., & Purnomo, H. (2023). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *6*(2), 204–215.

Fitriani, M. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *11*(2), 277–288. https://doi.org/10.33369/diadik.v11i2.18525

Hidayat, H., Mulyani, H., Arifin, N. N., & Rahmawati, N. S. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *4*(1), 106. https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1479

Jahanbakhsh, A. A., AliAsgariZamani, M., & Garman, Z. (2019). CIRC and STAD in Iranian context: Through the five elements to cooperative learning of lexical collocations. *Cogent Arts & Humanities*, *6*(1), 1692469. https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1692469

Kamrani, Z., Tajeddin, Z., & Alemi, M. (2024). Scaffolding principles of content-based science instruction in an international elementary school. *Pedagogies: An International Journal*, *19*(2), 257–281. https://doi.org/10.1080/1554480X.2023.2222716

Kanu, B. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) pada Siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Jurnal Pendidikan Biharul Ulum Ma'Arif*, *8*(2).

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner Victoria. *Australia: Deakin University*.

Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, 1–31.

Margolis, A. A. (2020). Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice. *Cultural-Historical Psychology*, *16*(3), 15–26. https://doi.org/10.17759/chp.2020160303

Marlina, L., & Rahayu, Y. M. (2025). Penerapan Metode Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-1 SMAN 6 Kota Tangerang Selatan. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, *8*(1), 42–55. https://doi.org/10.47080/propatria.v8i1.3786

Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *PROCEEDING UMSURABAYA*.

Mislawati, M. (2023). Peningkatan Partisipasi Aktif dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMP Negeri I Soppeng Riaja. *Jurnal Edukasi Saintifik*, *3*(1), 68–83.

Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. In *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Muzaki, A. N., & Mutia, T. (2023a). BUSPERAK: Menilik Kebaharuan Kurikulum Merdeka Melalui Pengembangan Bahan Ajar. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, *4*(1). https://doi.org/10.34312/jgej.v4i1.18288

Muzaki, A. N., & Mutia, T. (2023b). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif: Implementasi Model Pembelajaran NHT Materi Atmosfer Berbantuan Bahan Ajar di SMA Maarif Lawang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 656–669. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2718

Nugroho, A., Mutiaraningrum, I., Wulandari, F. D., Agung, A. S. S. N., Muliyah, P., Sari, F. W., & Surtikanti, M. W. (2025). WhatsApp-integrated student team achievement division (STAD) in teaching English communicative competence: impact on students' performance and perception. *Computer Assisted Language Learning*, 1–24. https://doi.org/10.1080/09588221.2025.2479142

Prasetya, Y. I., & Novitasari, M. (2024). UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MELALUI INTERAKSI DAN NILAI KERJASAMA ANTAR SISWA DALAM PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD SISWA KELAS 4. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, *15*(1), 25. https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i1.4555

Puntambekar, S. (2022). Distributed Scaffolding: Scaffolding Students in Classroom Environments. *Educational Psychology Review*, *34*(1), 451–472. https://doi.org/10.1007/s10648-021-09636-3

Pusung, E. N., Tumurung, H. J., & Tombokan, S. S. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IV SD Inpres Kakaskasen Tiga. *Edu Primary Journal*, *3*(4), 52–61.

Randi, R. S. (2024). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN PESERTA DIDIK KELAS X IPA 1 SMA NEGERI 3 PONTIANAK. *Satya Widya*, *39*(2), 87–96. https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i2.p87-96

Rosit, S. M., & Putri, M. F. J. L. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.61476/jpkp/v3pjha17

Samar, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD SMP Negeri 1 Mamberamo Tengah. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, *15*(2), 64–76. https://doi.org/10.52049/gemakampus.v15i2.127

Sekarini, N. N. (2022). Implementasi model pembelajaran STAD sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, *6*(3), 327–332. https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.45863

Shafiee Rad, H., Namaziandost, E., & Razmi, M. H. (2023). Integrating STAD and flipped learning in expository writing skills: Impacts on students' achievement and perceptions. *Journal of Research on Technology in Education*, *55*(4), 710–726. https://doi.org/10.1080/15391523.2022.2030265

Suartini, N. K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Seraya Barat. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Suharjono, G. E. S., & Fitriyah, C. Z. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *7*(2), 257–269. https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.78492

Surahman. (2020). PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM PEMBELAJARAN IPA MATERI CAHAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *SINAU : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, *6*(2). https://doi.org/10.37842/sinau.v6i2.30

Suyatinah, S. (2020). UPAYA MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 BANGUNTAPAN. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *5*(1). https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.120

Taylor, K. S., Keane, K., Silverman, R. D., & Levine, S. (2024). Elementary Teachers' Scaffolding in Writing Instruction. *Literacy Research and Instruction*, 1–21. https://doi.org/10.1080/19388071.2024.2429509

Wati, H. B., Listyarini, I., Sudiyono, S., & Artharina, F. P. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Teams Games Tournament terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(1), 105–112. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.385